

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi dan arus informasi yang kian cepat menghadirkan berbagai tantangan baru dalam sektor pendidikan. Di era abad ke 21 ini peserta didik dituntut untuk mampu menguasai keterampilan hidup yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis saja. Kemampuan abad ke-21 ini dikenalkan oleh *National Education Association* (NEA) yang disebut kemampuan 4C yang meliputi kemampuan berpikir kreatif, komunikasi, kolaborasi dan berpikir kritis (Herlina, 2020). Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kompetensi krusial karena berperan sebagai dasar dalam menciptakan inovasi, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan. Sejalan dengan (Fratwi, 2021) berpikir kreatif merupakan suatu proses menciptakan hal-hal baru, baik berupa karya yang orisinal maupun hasil kombinasi dari unsur-unsur yang telah tersedia sebelumnya.

Walaupun telah dilakukan berbagai usaha dalam bidang pendidikan hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat dari skor siswa Indonesia yang masih rendah dalam asesmen internasional seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA) khususnya pada indikator pemecahan masalah dan kreativitas.

Hasil penelitian di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam kategori baik, 32% berada pada kategori cukup, dan sebagian besar, yakni 63%, termasuk dalam kategori kurang (Mahanal & Zubaidah,2017).

Rendahnya kreativitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang masih bersifat *teacher-centered* dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir secara fleksibel dan orisinal. Ini sejalan dengan pendapatnya (Slameto,2010) bahwa dalam pemilihan metode mengajar akan mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Akibatnya, masalah tersebut mengarah pada penerapan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada peran guru. Dampak dari adanya aktivitas belajar yang berfokus pada guru akan berdampak pada peserta didik yang menjadikan mereka kesulitan dalam mengungkapkan respon terkait topik yang sedang dibahas. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas, keterlibatan antara peserta didik bersama guru, dan guru dengan peserta didik, jelas merupakan suatu keharusan.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dapat berimajinasi dan beranalogi sebagai bentuk berpikir dari sumber sumber yang berbeda yang kemudian diarahkan untuk membuat suatu keterkaitan baru (Mahanal & Zubaidah,2017). Sebagai tanggapan terhadap situasi tersebut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

merancang Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, serta berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi..

Salah satu keunikan dari Kurikulum Merdeka terletak pada penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menanamkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila serta mengasah keterampilan abad ke-21. Melalui kegiatan P5 peserta didik diarahkan untuk berpartisipasi secara aktif, reflektif, dan kolaboratif dalam proses belajar. Sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kreativitas.

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 menjelaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek ini dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi dan penguatan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel baik dalam hal isi, jenis kegiatan, maupun waktu pelaksanaannya. Terdapat empat prinsip utama dalam pelaksanaan proyek ini yaitu bersifat holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan mendorong eksplorasi.

Namun keberhasilan implementasi P5 dalam mencapai tujuannya tidak hanya bergantung pada pelaksanaan proyek secara teknis, tetapi juga pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap tujuan, nilai, dan proses dalam proyek tersebut. Pemahaman yang baik terhadap konsep P5 diyakini dapat mempengaruhi sejauh mana peserta didik terlibat secara aktif dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta memunculkan ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya pemahaman yang rendah dapat mengakibatkan kegiatan P5 hanya menjadi rutinitas formal tanpa memberikan dampak berarti terhadap perkembangan berpikir peserta didik.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek memiliki korelasi positif terhadap kemampuan berpikir kreatif. (Fitriyani & Haryanto,2022) menemukan bahwa siswa yang memahami tujuan dan proses dari pembelajaran berbasis proyek cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dalam merancang solusi. Penelitian lainnya oleh (Afandi & Jadidah, 2025) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dalam P5 mendorong mereka untuk menghasilkan ide-ide inovatif yang relevan dengan isu sosial di lingkungan mereka

Namun implementasi P5 di berbagai satuan pendidikan termasuk tingkat SMA belum sepenuhnya berjalan optimal. Hasil observasi awal dan diskusi informal dengan guru-guru di SMAN 4 Jakarta yang merupakan salah satu

sekolah negeri unggulan di ibu kota menunjukkan bahwa terdapat keragaman dalam pelaksanaan P5 antar kelas maupun antar guru. Beberapa proyek telah dijalankan dengan pendekatan yang inovatif tetapi di sisi lain masih ditemukan pelaksanaan yang bersifat formalitas dan kurang melibatkan peserta didik secara bermakna. Situasi ini menimbulkan pertanyaan apakah pelaksanaan proyek tersebut benar-benar berdampak terhadap pengembangan kompetensi penting peserta didik termasuk kemampuan berpikir kreatif.

Selain itu kreativitas peserta didik sering kali belum berkembang secara optimal karena pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh hafalan dan tugas yang bersifat repetitif. Padahal jika dirancang dan di implementasikan dengan baik P5 dapat menjadi ruang yang efektif bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, menemukan solusi alternatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif secara nyata.

Penelitian ini berfokus pada siswa SMAN 4 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah pelaksana penuh Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Studi ini bertujuan untuk mengetahui adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif dan berguna bagi pihak sekolah, pendidik, serta pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan mengkaji hubungan antara implementasi P5 dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik penelitian ini turut mengembangkan salah satu pilar penting dalam kajian PKn, yakni penguatan kompetensi kewargaan abad 21, yang meliputi civic literacy, civic engagement, critical thinking, serta creativity as a civic disposition. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan dengan arah pengembangan keilmuan di Prodi PPKn FISH UNJ yang mendorong integrasi antara nilai-nilai Pancasila, pendidikan demokrasi, dan pembentukan karakter warga negara yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga memperkuat posisi PKn sebagai ilmu multidisipliner yang berorientasi pada pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, kreatif, dan berkarakter Pancasila, sejalan dengan visi Prodi PPKn FISH UNJ sebagai pusat unggulan dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Dengan merinci konteks permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, bisa dijelaskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Apa yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
2. Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 4 Jakarta ?

3. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah mengikuti P5?
4. Apakah implementasi P5 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti menetapkan beberapa batasan dalam penelitian ini. Salah satu batasannya terdapat pada aspek implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila oleh peserta didik, dengan fokus utama pada keterkaitan antara pelaksanaan proyek tersebut dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan berlokasi di kelas XI SMAN 4 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibatasi sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: apakah terdapat hubungan antara implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di SMAN 4 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu siswa dalam menyadari arti penting internalisasi nilai-nilai dalam P5 sebagai landasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, serta mendorong mereka untuk lebih aktif, reflektif, dan eksploratif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi kepada guru mengenai pentingnya membangun pemahaman implementasi yang utuh terhadap P5 agar tujuan peningkatan kreativitas siswa dapat tercapai secara optimal serta dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang pembelajaran P5 yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan masukan untuk pengembangan program sekolah, khususnya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan optimalisasi P5 dan Memberikan gambaran mengenai potensi dan tantangan pelaksanaan P5 dalam kaitannya dengan pengembangan soft skills siswa.